

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat dua program sekolah yakni reguler dan *full day school*. Program reguler merupakan program kelas yang mempunyai siswa dengan kemampuan heterogen dari nilai rapor tinggi hingga rendah pada batasan yang sudah ditentukan sekolah penyelenggara.¹ Sekolah reguler adalah sebutan untuk sekolah dengan program dengan pusat aktivitas pembelajaran berada di ruangan, antara lain: ruang kelas, ruang olah raga dan seni, ruang laboratorium. Dengan waktu pembelajaran 6 jam dan 6 hari pembelajaran yakni senin sampai sabtu. Dan Kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional.

Sedangkan program *full day school* menerapkan waktu belajar yang lebih lama, yaitu dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB, dengan rata-rata 8,5 jam/hari, dibandingkan dengan program reguler waktu belajar dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB dengan rata-rata waktu 7 jam/hari.² Biasanya program *full day school* digunakan untuk pendidikan sekolah unggul. Program *full day* dirintis guna memperbaiki pelayanan dalam bidang pendidikan. Program *full day school* merupakan salah satu inovasi baru dalam penyelenggaraan program pendidikan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Dan program ini telah

¹ Yosi Adilla dkk, "Harga Diri, Kreativitas Dan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Akselerasi, Unggulan Dan Reguler", *Psikologi*, 2 (Agustus, 2011), 445

² Umi Robi'ah Mutsana Fajrun Nisa', "Evaluasi Program Kelas *Full Day School* Di Mts N Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014",

ditetapkan pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2017 pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.³

Jadi perbedaan dari kedua program ini adalah pada lama waktu belajar. *Program full day school* mempunyai panjang waktu 7 jam dengan tambahan-tambahan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dan program reguler mempunyai panjang waktu 6 jam dengan menggunakan kurikulum nasional.⁴

Akan tetapi permasalahan saat ini pada tanggal 17 juli 2017 terjadi kebijakan baru dari pemerintah yang dituangkan pada peraturan menteri pendidikan budaya yang mewajibkan setiap lembaga sekolah melakukan program *full day school*. Namun banyak yang menentang dengan kebijakan ini dengan melakukan aksi demo, dikarenakan mengancam madrasah diniyah dan sebagainya. Sebab madrasah diniyah biasanya baru memulai pembelajaran seusai di sekolah formal. Seperti yang terjadi di halaman Kantor Bupati Tasikmalaya, Bojong Koneng, Singaparna ribuan santri berdemonstrasi. Massa aksi merupakan gabungan dari Pondok Pesantren Cipasung, Ponpes Sukamanah, Ponpes Sukahideng, Ponpes Baitul Hikmah Haurkuning Salopa, Ponpes Nurul Ihsan Cicangkudu, Ponpes Tanjungjaya,

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari Sekolah.

⁴ Siti Nurina Hakim dan Aisyah Parameswari, "Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa /kelas Satu Sekolah Dasar Program Full Day yang Berasal dari Taman Kanak-Kanak Program Full-Day dan Reguler", makalah disajikan dalam SEMINAR PSIKOLOGI dan Kemanusiaan, UMM, Surakarta, 2015

Ponpes Al-Falah, Ponpes Huda Peuteuyjaya Sariwangi dan Ponpes Manarul Hikam Ciseda Singaparna. Hadir juga massa aksi dari Nahdlatul Ulama (NU), Banser, GP Anzor dan IPNU dan organisasi di bawah NU lainnya. Ketua PCNU Kabupaten Tasikmalaya KH Atam Rustam mengatakan, NU menolak segala bentuk pelaksanaan FDS di Kabupaten Tasikmalaya.⁵ Dan terjadi juga aksi demo di gedung DPRD Surabaya. Demo yang dilakukan PC PMII Surabaya ini menolak adanya sekolah lima hari atau sekolah *full day school*.⁶ Padahal sudah dijelaskan pada peraturan menteri pendidikan dan budaya (PERMENDIKBUD) nomer 23 tahun 2017 pada pasal 5 ayat 6 dan 7 bahwa di dalam program *full day school* diadakan kegiatan keagamaan berupa madrasah diniyah, pesantren kilat ceramah, dan baca tulis al qur'an.⁷ Seperti halnya SMPN 1 Kota Kediri juga menerapkan pasal 5 ayat 6 dan 7 tersebut berupa baca tulis Al-Qur'an dan kajian agama yang lain.⁸

Namun tidak semua menolak dengan diadakan peraturan menteri pendidikan dan budaya (PERMENDIKBUD) nomer 23 tahun 2017, salah

⁵ Dimas Prabowo, "Ribuan Santri Demo Tolak Full Day School", *Radar Banyumas*, 16 Agustus 2017, 8

⁶ Salma Muhidin, "Dewan Kunker, Demo tolak FDS Ricuh", *Jawa Pos*, 10 Agustus 2017, 6

⁷ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari Sekolah*.

Pasal 5:

(6) Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (5) termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(7) Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) meliputi aktivitas keagamaan meliputi madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.

⁸ Sri Urifah, Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Kediri, 1 November 2017.

satu yang menerima peraturan ini adalah pemerintah kota Kediri dengan mencoba program *full day school* ini pada SMPN 1 Kota Kediri.⁹

Dibalik berbagai program pembelajaran yang bervariasi semua siswa sesungguhnya dianjurkan memiliki religiusitas yang tinggi, karena religiusitas berpengaruh pada sikap dan moral siswa. Pada dasarnya sikap seseorang berkaitan erat dengan religiusitas. Dan religiusitas mengatasi berbagai macam permasalahan didalam lubuk hati bahkan lebih dari agama.¹⁰ Sehingga apabila dihadapkan pada suatu dilema atau konflik individu akan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai dari masing-masing agama, dimanapun orang tersebut berada dan pada kondisi apapun. Agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang itu berada di dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Sehingga individu yang mempunyai religiusitas yang baik akan ikhlas menerima apa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan individu yang mempunyai religiusitas yang kurang tidak bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu aspek keyakinan , aspek praktek agama, aspek pengalaman, aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pengamalan atau konsekuensi.¹¹

⁹Putra, "Soal Program Full Day School, Pemkot Kediri Memilih Menjalankan", www.korantransparansi.com/daerah-menu/kediri/item/4176-soal-program-full-day-school-pemkot-kediri-memilih-menjalankan, diakses tanggal 1 Desember 2018.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 288

¹¹ Djamaludin Ancok dan Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 77

Namun kenyataannya banyak siswa SMP yang kurang dalam hal religiusitas sehingga berdampak pada perilaku mereka. Seperti siswi SMP yang berasal dari Wates Kediri, yang kurang dalam hal praktek agama, sehingga berperilaku buruk kepada orang tuanya. Dan bisa dikatakan siswi tersebut kurang dalam hal pengetahuan dan keyakinan agama, sehingga dengan didapatnya masalah tersebut siswi tersebut nekat bunuh diri.¹²

Oleh karena itu, jika religiusitas siswa kurang akan berdampak buruk pada perkembangan perilaku siswa. Karena keagamaan atau religiusitas merupakan pemicu perkembangan perilaku dan moral seseorang. Dan sebenarnya moralitas bersumber dari kebiasaan.¹³ Dan untuk menambah tingkat religiusitas bisa dengan mempelajari agama melalui sekolah ataupun luar sekolah seperti madrasah diniyah. Dengan ini peneliti tertarik untuk membandingkan sekolah reguler yang mampu mengikuti madrasah diniyah atau kajian keagamaan yang lain di luar sekolah yakni di SMPN 4 Kota Kediri dengan sekolah *full day school* yang mempelajari agama di sekolah yakni SMPN 1 Kota Kediri.

Alasan membandingkan SMPN 1 Kediri dengan SMPN 4 Kediri sebagai *setting* penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, karena kedua sekolah ini sama-sama berbasis sekolah umum dan dalam naungan dinas. Jadi seimbang jika dibandingkan. *Kedua*, SMPN 1 Kediri adalah satu-

¹² Muhammad Romadoni, "Siswi SMP di Kediri Tewas Gantung Diri, Sempat Lakukan Hal Tak Lumrah ke Ibunya", <http://surabaya.tribunnews.com/2018/03/13/siswi-smp-di-kediri-tewas-gantung-diri-sempt-lakukan-hal-tak-lumrah-ke-ibunya?page=all> , diakses tanggal 24 April 2018.

¹³ Iredho Fani Reza, "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN MORALITAS PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH (MA)", *Humanitas*, 2 (Agustus 2013), 48

satunya sekolah menengah pertama negeri yang dipercaya oleh dinas untuk menerapkan *full day school*,¹⁴ dan merupakan salah satu sekolah unggulan dan favorit di Kota Kediri. *Ketiga*, SMPN 4 Kediri merupakan sekolah yang dekat dengan lingkungan pondok pesantren dan masih menerapkan program reguler sehingga siswa yang berkenan dapat mengikuti madrasah diniyah. *Keempat*, kedua sekolah ini dapat menjadi *setting* penelitian dan menjawab permasalahan pendidikan.

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Religiusitas Siswa Program *Full Day School* di SMPN 1 Kota Kediri dengan Program Reguler di SMPN 4 Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana religiusitas siswa program *full day school* di SMPN 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana religiusitas siswa program reguler di SMPN 4 Kota Kediri?
3. Apakah Terdapat Perbedaan religiusitas antara religiusitas siswa program *full day school* di SMPN 1 Kediri dengan program reguler di SMPN 4 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Sri Urifah, Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Kediri, 1 November 2017.

1. Untuk mengetahui religiusitas siswa program *full day school* di SMPN 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui religiusitas siswa program reguler di SMPN 4 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui ada perbedaan atau tidaknya Perbedaan religiusitas Antara religiusitas siswa program *full day school* di SMPN 1 Kediri dengan program reguler di SMPN 4 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian. Karena secara rinci penelitian akan menggambarkan keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat.

1. Secara teoritik

Penelitian ini hendaknya digunakan untuk pengembangan pendidikan dan dapat memperkaya wawasan teoritik keilmuan serta pengetahuan yang diperoleh dari penelitian lapangan, khususnya tentang religiusitas siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti. Digunakan sebagai penambah pengetahuan, wawasan dan wacana dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi pihak guru, orang tua, maupun siswa. Sebagai motivasi agar religiusitas siswa ke depannya meningkat atau menjadi lebih baik lagi.
- c. Bagi pemerintah. Sebagai bahan pertimbangan untuk dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program

pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat tercapai.

- d. Bagi seluruh pembaca. Sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah khasanah keilmuan.

3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis adalah “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan, bentuk rumusan hipotesis seperti bentuk rumusan yaitu, hipotesis deskriptif, komparatif, asosiatif, dan struktural”.

Hipotesis berasal dari kata *hypho* (di bawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari kedua akar dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah. Kebenaran yang lemah karena kebenarannya baru teruji pada tingkat teori.

Jadi berdasarkan pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang akan diuji lagi kebenarannya.

Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel.¹⁵

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵ Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2013), 85

1. H_a :Terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas siswa program *full day school* di SMPN 1 Kediri dengan reguler SMPN 4 Kediri.
2. H_o :Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas siswa program *full day school* di SMPN 1 Kediri dengan reguler SMPN 4 Kediri.

4. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul skripsi ini adalah “studi komparasi religiusitas siswa program *full day school* dengan program reguler (studi kasus di SMPN 1 Kediri dengan SMPN 4 Kediri)”, maka untuk memfokuskan penelitian serta menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, maka penulis akan menjelaskan definisi operasional atau penegasan istilah yang terdapat pada variabel judul tersebut sebagai berikut:

1. Religiusitas yakni seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.¹⁶

Dalam penelitian ini Adapun indikator religiusitas yang digunakan adalah sesuai dengan dimensi religiusitas menurut Glock yang telah dihubungkan dengan dimensi religiusita dari Ancok dan Suroso sebagai berikut.

- a. Keyakinan
- b. Peribadatan

¹⁶ Ida Nurhayati Setiyarini, Dkk “Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Sdit Al Islam Kudus”, *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 (April, 2014), 241

- c. Penghayatan
 - d. Pengalaman
 - e. Pengetahuan
2. Reguler adalah sebuah sekolah sebutan untuk sekolah dengan program reguler atau sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pusat aktivitas pembelajaran berada di ruangan.¹⁷
 3. *Full day school* Program sekolah sepanjang hari (*full day school*), merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari sejak pagi sampai sore. Dalam pengertian tersebut, makna sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh.¹⁸

¹⁷ An Nisa Nur Citra Dien dkk, "Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dan Model Pembelajaran Sekolah Reguler, Sekolah Alam, *Homeschooling*", *Citra Dien*, 1 (2013), 4

¹⁸ Ragella Septiana, "Pengelolaan Pembelajaran Program *Full Day School* Di Sd Budi Mulia Dua Yogyakarta" (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2011), 28